

MODUL V

DRAMA DALAM DIMENSI SASTRA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan peranan dialog sebagai sarana primer drama, mengetahui fungsi dialog di dalam drama, dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama yang terdiri dari; a) tokoh, peran, karakter, b) motif, konflik, peristiwa, alur, c) latar dan ruang, d) tema dan amanat.

B. Uraian Materi

1. Dialog sebagai Sarana Primer Drama

Dalam dunia sastra, drama memiliki peran penting sebagai media untuk menyampaikan pesan, konflik, serta refleksi kehidupan manusia. Drama merupakan salah satu bentuk seni sastra yang telah ada sejak zaman kuno. Dalam konteks kesusastraan, drama sering menjadi media yang memadukan antara teks tulisan dengan pertunjukan panggung. Di dalam sastra, drama memiliki hakikat dan karakteristik tersendiri yang membuatnya unik dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Drama menggambarkan kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya, melalui karakter-karakter dan konflik yang ada di dalamnya, drama memperlihatkan beragam sisi kehidupan manusia seperti cinta, persahabatan, pengorbanan, ambisi, dan konflik antarmanusia.

Drama dalam sastra bukan sekadar pertunjukan panggung belaka, tetapi juga merupakan medium yang mampu menyentuh hati dan pikiran penonton dengan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dalam dunia sastra. Dalam dimensi sastra, drama sering kali menjadi medium yang digunakan untuk mengeksplorasi konflik antara karakter-karakter yang dihadapkan pada berbagai masalah. Drama juga sering dianggap sebagai representasi kehidupan manusia yang kompleks melalui dialog dan adegan-adegan yang menggugah emosi.

Dialog sebagai sarana primer di dalam drama berfungsi untuk menjadi wadah bagi pengarang dalam menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide. Dialog turut memberikan suatu kejelasan watak dan juga perasaan tokoh. Kalimat-kalimat yang diujarkan atau diutarakan oleh para tokoh dapat memberikan deskripsi tentang watak, sifat ataupun perasaan masing-masing tokoh. Misalnya, tokoh yang berperan sebagai watak kasar, baik, sabra, bengis dapat diketahui melalui dialog. Selain itu, kondisi psikis seperti senang, sedih, gembira, cemburu dapat diketahui melalui dialog (Hasanuddin, 1996: 21-22). Dialog memiliki peran penting dalam sebuah drama. Hal ini dikarenakan dialog harus berupaya mendeskripsikan suasana, perwatakan, konflik dan klimaks (Dewojati, 2010:175). Dialog juga yang membedakan suatu karya sastra drama dengan karya sastra lainnya yang berupa prosa. Suatu cerita di dalam sebuah drama dapat ditumbuhkan konfliknya, perwatakannya juga dapat dikembangkan melalui dialog.

Drama-drama yang masih didasarkan pada konvensi, unit-unit dialog diucapkan oleh masing-masing tokoh secara bergiliran, bergantian dan tertib. Dialog-dialog pun terikat pada para tokoh dan secara bergantian diucapkan. Tokoh yang satu dengan sabar akan menanti giliran berbicara. Ia berbicara karena memang harus bicara bukan karena ingin berbicara saja. Contoh untuk dialog –dialog semacam ini misalnya pada drama

Bunga Rumah Makan (Utuy Tatang Sontani). Drama tersebut memang relatif ditulis telah cukup lama. Dialog pada drama yang mematuhi konvensi ini, selain merupakan dialog yang dapat dikatakan “tertib”, juga logika dialog dengan mudah dicerna.

Sementara itu, terdapat pula drama yang dikatakan kurang mematuhi konvensi. Jenis drama yang ditulis dengan tidak mematuhi konvensi yang umum, tidaklah ditemukan situasi dialog yang bergiliran, bergantian, dan tertib. Pada drama yang tidak mematuhi konvensi ini, dialog menjadi “tidak tertib”. Artinya tokoh dapat berbicara dengan bahan yang tidak sama. Untuk menemukan dialog jenis ini dapat dilihat dialog-dialog pada drama-drama Putu Wijaya seperti *Aduh*. Drama yang ditulis dengan “tidak mematuhi” konvensi penulisan drama yang umum, biasanya kurang mementingkan aspek cerita tetapi lebih mengutamakan suasana yang dapat dimunculkan untuk mempengaruhi penikmat atau penonton. Drama jenis ini karena dialognya lebih mengutamakan bagaimana memberikan kesan bahwa faktor suasana, ide, dan konsep di atas pentaslah yang menjadi tumpuan utama. Unsur cerita bukan tidak penting sama sekali, namun seperti dapat “diabaikan”. Jika pada akhirnya penonton mendapatkan “sesuatu”, katakanlah terhibur dari drama semacam ini, dapat dikatakan bahwa tentulah itu karena dari penikmat atau penonton.

Bagaimanapun bentuk dialog yang dapat ditemukan di dalam karya drama yang beragam harus dipahami adalah betapa pentingnya unsur dialog bagi sebuah drama. Di dalam cerita paparan, naratif (fiksi), unsur *cerita* dan *pembeberan* amat menonjol dan dominan. Di dalam drama, dialoglah yang dianggap sebagai unsur utama. Di dalam cerita paparan atau teks-teks naratif ditemukan di dalamnya mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Di dalam drama tidak demikian halnya. Drama yang ditemukan bukan mengenai peristiwa tetapi kejadian atau peristiwa itu sendiri (di atas pentas). Bagian penting di dalam dialog-dialog tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu peristiwa, dialog-dialog itu sendiri merupakan suatu peristiwa atau kejadian.

Keberhasilan penonton menyaksikan peristiwa itu sendiri dan bukan mengenai peristiwa amat tergantung kepada personil pementasan. Sutradara sebagai interpretator serta pengarah pementasan, pemain, sarana pendukung pentas lainnya serta kelengkapan panggung dan asesoris merupakan hal-hal yang dimaksud. Namun begitu, hal yang penting dari semua, tanpa mengenyampingkan faktor lainnya adalah dialog-dialog yang diucapkan atau diujarkan para pelaku. Hanya dialog-dialog yang diucapkan dengan baik, benar, serta tepat ujarannya sajalah yang dapat mengarahkan penonton kepada situasi penyaksian peristiwa atau kejadian. Dialog-dialog yang gagal, mungkin karena diujarkan dengan tergesa-gesa atau kurang baik pelafalannya serta intonasinya, hanya akan membuat situasi kehadiran peristiwa kepada penonton menjadi gagal. Untuk menghindari kegagalan semacam ini, biasanya para pelaku-aktor dan aktris- harus dibekali dengan kemampuan sesuai dengan tuntutan pementasan.

Sebagai sarana primer di dalam drama, dialog dapat menentukan ingin seperti apa warna secara keseluruhan drama tersebut. Dialog-dialog yang ditulis panjang-panjang dengan mempergunakan ragam bahasa dan gaya tertentu akan berbeda dengan dialog yang ditulis pendek-pendek dan ringkas. Jenis dialog yang demikian yang diselaraskan dengan ragam dan gaya bahasa yang dipergunakan oleh para pengarang juga akan mempengaruhi seperti apa gerak laku yang mesti dilakukan oleh para pemain pentas. Tuntutannya memanglah demikian, karena antara gerak laku dan ujaran serta isi dialog haruslah serasi. Gerak laku mesti mendukung dialog “sewajarnya”, dan dialog mestilah menciptakan gerak laku yang dapat didukungnya. Walaupun begitu, umumnya gerak lakulah yang mesti disiapkan untuk mendukung dialog. Hal ini disebabkan meskipun unsur gerak laku juga penting, tetapi dialog merupakan unsur yang lebih utama.

Dialog yang mengesankan disamping karena rekayasa bahasanya, juga karena dialog- dialog tersebut berhasil memberikan gambaran tentang watak dan dasar sifat manusia. Kepiawaian pengarang dalam menentukan kata, melakukan diksi, pada dialog-dialog para tokohnya sehingga dengan kerjanya tersebut tercerminlah siapa tokoh-tokoh dan bagaimana katrakter manusia yang beraneka ragam lewat ujaran-ujaran mereka amatlah mengasikkan. Adapun fungsi dialog dapat dipaparkan seperti di bawah ini:

- a. Secara universal, dialog sebagai sarana primer di dalam drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama.
- b. Alur adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat. Dialog memberikan tuntutan alur kepada penikmat dan penonton, melalui dialoglah penikmat atau penonton mengetahui apa dan bagaimana peristiwa bergulir.
- c. Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Menciptakan serta melukiskan suasana merupakan fungsi lainnya dari dialog di dalam drama.

Dialog berisi percakapan antartokoh yang terjadi dalam cerita. Dialog harus memenuhi dua tuntutan yaitu: dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya dan dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Dalam dialog terdapat beberapa struktur yaitu :

- a. Orientasi
Orientasi berisi pengenalan para tokoh yang menyatakan situasi cerita tertentu. Orientasi juga berisi tentang pengajuan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- b. Komplikasi
Komplikasi adalah bagian mengembangkan konflik. Dalam bagian ini pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.
- c. Klimaks
Klimaks adalah puncak konflik yang terjadi di dalam cerita yang dialami oleh tokoh utama.
- d. Resolusi
Resolusi adalah bagian dimulainya penyelesaian dan pemecahan masalah yang sudah dihadapi oleh sang tokoh.

Ciri khas naskah drama tersebut berbentuk cakapan atau dialog, di bawah ini merupakan beberapa hal yang berkaitan dengan dialog dalam naskah drama.

- a. Dialog tersebut harus mencerminkan percakapan sehari-hari, karena di dalam drama itu merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari.
- b. Ragam bahasa dalam dialog drama tersebut menggunakan bahasa lisan yang komunikatif serta juga bukan ragam bahasa tulis.
- c. Diksi (pilihan kata) yang digunakan di dalam sebuah drama juga harus berhubungan dengan konflik serta plot.
- d. Dialog dalam naskah drama tersebut juga harus bersifat estetis, artinya adalah memiliki bahasa yang indah.
- e. Dialog juga harus dapat mewakili tokoh yang dibawakan, baik itu watak secara psikologis, sosiologis, ataupun juga fisiologis.

2. Unsur-Unsur Intrinsik Drama

Berbicara mengenai drama tentunya tidak terlepas dari naskah drama. Naskah drama berisikan dialog-dialog antara tokoh satu dan tokoh lainnya dengan gambaran karakter dari tokoh tersebut. Nurgiyantoro (2010:23) menyatakan bahwa “Unsur pembangun dalam naskah drama terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur-unsur tersebut baik itu intrinsik dan ekstrinsik adalah unsur pembangun yang terkandung di dalam sastra dalam hal ini adalah drama. Unsur intrinsik dalam drama pada umumnya adalah terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa dan amanat. Sementara itu, sifat dan sikap para tokoh serta merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh merupakan bagian dari unsur ekstrinsik. Dalam hal ini yang akan kita bahas adalah unsur intrinsik di dalam sebuah drama.

Seperti yang kita ketahui bahwa drama merupakan satu diantara genre sastra yang memiliki unsur intrinsik yang membangun karya tersebut seperti alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dialog, tema, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling menjalin dan membentuk kesatuan yang nantinya akan terkait satu sama lainnya (Waluyo,2003:8). Naskah drama disusun berdasarkan beberapa unsur yakni latar, penokohan, dialog, tema, pesan atau amanat. Hal ini berarti dengan adanya kelima unsur tersebut di dalam naskah drama memiliki peranan penting untuk membangun sebuah alur cerita drama yang baik, hal ini dikarenakan dengan adanya kelima unsur itu dapat membentuk kesatuan yang utuh sehingga unsur-unsur tersebut saling berkaitan.

Drama dibangun oleh unsur pembentuknya yaitu alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengevaluasi suatu lakon (Tarigan, 2011: 75). Untuk lebih jelasnya secara rinci akan kita bahas satu persatu bagian dari unsur intrinsik di dalam drama sebagai berikut:

a. Tokoh, Peran dan Karakter

Seperti yang sudah kita ketahui, jika mendengar kata ‘Tokoh’ artinya kita juga akan berbicara mengenai peran tokoh di dalam cerita yang bertindak sebagai protagonis, antagonis, atau pun tritagonis. Tokoh yang berperan sebagai penggerak cerita ialah protagonis, antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Waluyo (dalam Suryani, 2019:476) berpendapat bahwa:

“Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam drama dapat diklarifikasikan diantara yaitu 1) tokoh antagonis merupakan tokoh penentang arus cerita; 2) tokoh protagonis ialah tokoh yang mendukung cerita; 3) tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu. Penokohan tersebut disesuaikan dengan perannya terhadap jalan cerita. Berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut: 1) tokoh sentral; 2) tokoh utama; 3) tokoh pembantu”.

Tokoh erat kaitannya dengan watak atau karakter yang berperan. Perwatakan atau karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh dapat berwatak sabar, ramah dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh dapat juga berwatak pemberang, suka marah dan keji. Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku, peristiwa, sedangkan watak, perwatakan

dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010:165). Selanjutnya, Brahim (dalam Wiyatmi, 2006:50) menagatakan bahwa dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap situasi tertentu terutama situasi kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau watak tokoh lain”. Lebih lanjut, untuk mengungkapkan watak-watak tokoh lewat kata-kata (dialog) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *Pertama*, dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain. *Kedua*, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah peran individu dalam di dalam sebuah cerita (drama). Penokohan adalah penggambaran berdasarkan watak atau karakter dari tokoh-tokoh cerita sehingga dapat menunjang unsur cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca.

b. Motif, Konflik, Peristiwa dan Alur

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur juga dapat diartikan sebagai struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Alur di dalam drama adalah rangkaian peristiwa dalam sastra yang memiliki penekanan pada adanya hubungan sebab akibat, yang berupa jalinan peristiwa (Rokhmansyah, 2014:42). Artinya adalah sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian dalam karya sastra drama dimana hal tersebut adanya sebab akibat.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau juga bisa dengan lampu panggung yang mulai dimatikan sejenak. Setelah lampu menyala kembali barulah akan dimulai babak selanjutnya. Biasanya pergantian babak menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang maupun waktu. Suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan melalui suatu pertengahan menuju akhir. Dalam drama hal tersebut biasanya dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi”. Tarigan (2011:75) menjelaskan secara rinci mengenai bagian-bagian alur tersebut yaitu:

1) Eksposisi

Eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau *action* dalam masalah-masalah waktu dan tempat. *Eksposisi* memperkenalkan para pelaku kepada kita, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu, dan memberikan suatu indikasi mengenai *resolusi*.

2) Komplikasi

Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot balik atau *flash back* untuk menjelaskan situasi, atau untuk melengkapi dan mempersiapkan motivasi yang serasi dengan Gerakan-gerakannya. Motivasi dalam suatu lakon merupakan faktor yang sangat

penting. Kita mengharapkan tokoh beraksi sebagaimana mestinya, bermain wajar sesuai perannya. Apabila seorang tokoh mengalami suatu perubahan kentara selama lakon itu berlangsung, maka sang dramawan harus berusaha sekuat tenaga memasukkan motivasi-motivasi untuk menjelaskan perubahan itu.

3) Resolusi

Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi. Butir yang memisahkan komplikasi dari *resolusi* itu biasanya disebut *klimaks*. Justru pada klimaks inilah terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. *Klimaks* merupakan butir yang dapat menunjukkan arah mana yang dituju oleh alur. Puas atau tidaknya kita pada hasil pementasan itu akan bergantung pada apakah hal-hal yang diperankan atau perubahan yang terdapat di dalamnya sesuai dengan harapan kita sebelumnya, atau tidak. Akhir suatu pertunjukan mungkin berupa akhir yang Bahagia dan mungkin pula sebaliknya, akhir yang tidak bahagia. Akan tetapi, dalam suatu pertunjukan yang baik, tidak selalu dapat ditentukan dengan tegas, apakah berakhir bahagia atau tidak

Konflik merupakan pertentangan atau juga masalah dalam drama. Konflik tersebut dibedakan menjadi dua, konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal merupakan sebuah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri.

c. Latar dan Ruang

Setting atau latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa yang memiliki keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam sebuah lakon pada naskah drama. Latar terbagi menjadi tiga bagian; *Pertama*, latar tempat yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama. *Kedua*, latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. *Ketiga*, latar suasana/budaya merupakan penggambaran suasana ataupun budaya yang melatar belakangi terjadinya adegan dalam drama (Suryani, 2019:476). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa, di dalam sebuah lakon naskah drama latar atau *Setting* diidentitaskan pada permasalahan, kejadian, serta konflik diperlihatkan melalui penokohan dan alur pada lakon drama.

Latar atau *Setting* merupakan unsur yang membangun permasalahan sebuah drama dan menciptakan sebuah konflik atau kejadian pada lakon, sehingga latar di dalam sebuah lakon dapat membuat imajinasi dan memberikan pemahaman bagi seorang pembaca dalam menghayati isi dari sebuah drama. Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya. Biasanya latar pada drama dalam pementasan dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

d. Tema

Suatu gagasan pokok atau ide tentang suatu cerita merupakan pengertian dari tema. Lebih jelasnya, tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama (Setyaningsih, 2018:67). Pikiran pokok ini nantinya akan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Selain itu, tema juga dapat dikatakan sebagai struktur dalam sebuah karya sastra. Jika berbicara mengenai tema maka akan berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*. Tema juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mendasari cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, dan sesuatu yang menjadi pokok masalah di dalam cerita (Rokhmansyah, 2014:42). Maksud dari pernyataan tersebut adalah tema merupakan gagasan pokok dari keseluruhan isi cerita di dalam sebuah naskah drama yang melalui dasar cerita dan pokok utama dari permasalahan pada keseluruhan cerita.

Dalam sebuah drama (cerita) tentunya terdapat banyak berbagai peristiwa yang masing-masing mempunyai masalah. Tetapi hanya ada sebuah tema yang sebagai intisari dari permasalahan tersebut. Permasalahan ini juga dapat muncul melalui perilaku tokoh cerita yang memiliki hubungan dengan latar dan ruang. Tema dapat pula dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Oleh sebab itu, tema dapat dikatakan sebagai hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan sebagai tema adalah gagasan utama atau pokok yang dapat diangkat dalam sebuah karya dan disampaikan kepada pembaca, penonton atau pendengar.

e. Amanat

Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012:137). Amanat juga dapat didefinisikan sebagai pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung atau pun melalui sebuah karya. Amanat tersebut memiliki sifat kias subjektif dan umum, sedangkan untuk tema bersifat lugas, objektif, serta juga khusus. Amanat drama itu selalu berhubungan dengan tema drama. Terdapat dua cara penyampaian amanat oleh pengarang dalam karyanya yaitu:

- 1) Implisit, yaitu ajaran moral disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh.
- 2) Eksplisit, yaitu jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Amanat juga menyangkut nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang disampaikan secara implisit. Nilai-nilai yang dapat diambil antara lain:

- 1) Nilai moral, yaitu aspek yang berhubungan dengan perilaku, perbuatan baik atau buruk. Nilai moral merupakan pesan moral dari perilaku tokoh .
- 2) Nilai estetika, yaitu aspek keindahan yang melekat pada karya sastra, misalnya pengkalimatan, diksi, penggunaan alur yang variatif.
- 3) Nilai sosial, yaitu aspek yang berhubungan dengan hubungannya di masyarakat sebagai makhluk sosial.
- 4) Nilai budaya, yaitu aspek yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya yang berlaku di suatu daerah.
- 5) Nilai agama, yaitu aspek yang berhubungan dengan keagamaan (religi) atau keyakinan kepada Tuhan.

C. Rangkuman

Drama dalam sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan moral, refleksi kehidupan, serta perasaan yang mendalam kepada para pembaca. Melalui karakter dan konflik yang dihadirkan, pembaca dapat memahami dan merenungkan beragam aspek kehidupan manusia. Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki daya tarik tersendiri. Melalui lakon, dialog, dan aksi karakter, drama mampu menghadirkan kisah yang memikat para penonton. Unsur-unsur dalam drama diantaranya: tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, dialog, sudut pandang, dan konflik.

D. Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan unsur intrinsik dalam sebuah drama. Bagaimana unsur-unsur tersebut berperan dalam mengembangkan cerita?
2. Bagaimana Teknik penokohan dapat digunakan dalam mengembangkan karakter utama dan karakter pendukung dalam sebuah drama? Berikan contoh untuk mendukung jawaban Anda.
3. Jelaskan peran konflik dalam sebuah drama. Mengapa konflik dianggap sebagai elemen penting dalam pengembangan cerita dramatik?
4. Carilah satu cerita yang berasal dari daerah Anda. Kemudian klasifikasikanlah unsur-unsur Intrinsik dari cerita tersebut!

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Muhammad. (2009). *Manajemen Teater: Perencanaan dan Pementasan Drama/Teater di Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harijanti, Sutji. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Hasanuddin. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014.) *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo. (2003). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.